

## **Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Pasien Kanker Payudara (Studi Kasus Pada Pasien Kanker Payudara yang Sedang Menjalani Kemoterapi)**

**Laksmi Anindya Kirana<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**Abstract.** *Advance stadium breast cancer is a disease that often can not be cured. The impact for women diagnosed with breast cancer are physical, mentally, social and spiritual. The mental burden that is experienced by the patients are shock, stress, sad, and fear of death on each development. It begins when the first symptoms are diagnosed, during the healing and after the healing periods. The purpose of this research is to examine the social support given to breast cancer patients and to understand, explore and describe the resilience dynamics on breast cancer patients. The research using purposive sampling. The data was collected using observation and in-depth interviews method with all four subjects. The results showed all four subjects received support from families and friends so that they felt loved and cared. However, the dynamic of resilience establishment on each subject is different. This resilience was affected by the subject abilities to arise and survive the breast cancer. Three out of four subjects believed that they could be healed so they do not have to take another chemotherapy and they could live better. However, the other one seems pessimistic about it.*

**Keyword:** *social support, resilience*

**Abstrak.** Kanker stadium lanjut stadium lanjut adalah penyakit yang sering kali tidak bisa disembuhkan. Dampak bagi wanita yang didiagnosis dengan kanker payudara adalah physical, mental, sosial dan spiritual. Beban mental yang dialami oleh pasien adalah syok, stres, sedih, dan takut mati pada setiap perkembangan. Itu dimulai ketika gejala pertama didiagnosis, selama penyembuhan dan setelah periode penyembuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dukungan sosial yang diberikan kepada pasien kanker payudara dan untuk memahami, mengeksplorasi dan menggambarkan dinamika ketahanan pada pasien kanker payudara. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dengan keempat subjek. Hasil penelitian menunjukkan keempat subjek mendapat dukungan dari keluarga dan teman sehingga mereka merasa dicintai dan diperhatikan. Namun dinamika pembentukan ketahanan pada setiap mata pelajaran berbeda. Ketahanan ini dipengaruhi oleh kemampuan subjek untuk timbul dan bertahan dari kanker payudara. Tiga dari empat subjek percaya bahwa mereka dapat disembuhkan sehingga mereka tidak harus menjalani kemoterapi lagi dan mereka dapat hidup lebih baik. Namun yang satu sepertinya pesimis tentang hal itu.

**Kata kunci:** dukungan sosial, ketahanan

---

<sup>1</sup> Email: laksmikirana06@yahoo.co.id

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini muncul berbagai macam penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian pada penderitanya, salah satunya adalah kanker. Kiple (2003) menyatakan bahwa kanker adalah suatu proses pelipatgandaan sel yang tidak terkendali dan menghasilkan tumor yang menyerang jaringan-jaringan yang ada didekatnya dan bermetastatis. Kanker yang umumnya menyerang perempuan adalah kanker payudara. Secara umum biasanya digunakan lebih dari satu macam pengobatan misalnya pembedahan yang diikuti oleh radioterapi, bahkan pengobatan digunakan tiga kombinasi yaitu operasi, radiasi dan kemoterapi.

Kemoterapi adalah penanganan preparat antineoplastik sebagai upaya untuk membunuh sel-sel tumor dengan mengganggu fungsi dan reproduksi seluler (Sukardja, 2000). Efek samping yang ditimbulkan oleh kemoterapi sangat kuat karena tidak hanya membunuh sel kanker tetapi juga dapat membunuh sel normal. Awalnya saat kanker payudara didiagnosa, respon pertama umumnya adalah terkejut dan tidak percaya (Lubis, 2009). Dalam keadaan tersebut sangat sulit pasien kanker untuk menerimanya karena penanganan penyakit yang dapat menimbulkan stress secara terus menerus, sehingga tidak hanya mempengaruhi fisik tetapi juga penyesuaian psikologi individu (Sandra, 2010). Selain itu konsekuensi yang menyertai kemoterapi membuat sebagian besar pasien yang telah terdiagnosis menderita kanker diliputi rasa khawatir, cemas dan takut menghadapi ancaman kematian dan rasa sakit saat menjalani terapi (Purba, dalam Dewi, 2006). Individu yang merasa khawatir dan cemas sama sekali tidak mengetahui langkah dan cara yang harus di ambil untuk menyelamatkan diri dari sumber rasa cemas tersebut. Mereka akhirnya berpikir dan merasa ketakutan bahwa kanker payudara dapat menimbulkan sakit yang luar biasa bahkan kematian.

Dukungan sosial bagi penderita kanker terutama yang menjalani kemoterapi memiliki peranan penting karena banyaknya tindakan pengobatan yang dapat menimbulkan stres terus-menerus sehingga dapat memperburuk kondisi psikologis penderita selain adanya faktor internal yang mempengaruhi (Sarafino, 2006). Hal ini sesuai dengan pendapat Baron & Byrne (2000) yang menyebutkan bahwa pasien yang sedang pada masa penyembuhan akan lebih cepat sembuh apabila memiliki keluarga dan kerabat yang bisa menolong. Dukungan yang diterima oleh pasien dari

lingkungan sosial, terutama keluarga, akan membuat pasien merasa diperhatikan dan tidak sendirian dalam menjalani kemoterapi sehingga akan menjadi kekuatan bagi pasien dalam menjalani rangkaian proses kemoterapi (Hartanti, 2002).

Individu yang resilien dapat menemukan cara untuk memandang ketidakberuntungan secara berbeda, dan ini digunakan untuk melindungi diri mereka dari beban kesulitan yang ada (Wainrib, 2006). Banyak wanita penderita kanker payudara yang menemukan makna baru dalam hidup mereka dan memandang kanker sebagai pengalaman pembelajaran dan tantangan untuk dapat di atasi. Mereka tahu bahwa kanker payudara dapat membuat mereka mati, akan tetapi mereka juga percaya bahwa mereka seharusnya dapat mengesampingkan ketakutannya. Astuti (2005) menyatakan bahwa orang yang resilien dapat kembali normal setelah mengalami trauma karena kemampuan mereka untuk dapat mengatur kondisi kognitif emosional dan biologis mereka yang seimbang. Mereka mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya mereka dapat mengontrol arah kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara awal pada pasien kanker payudara yang berinisial Y yang menyatakan bahwa dirinya shock dan tidak percaya akan menderita kanker payudara stadium 3A. Y terus menangis dan masih tidak percaya dengan penyakit yang mereka derita. Selama berhari-hari mereka terus memikirkan penyakit tersebut bahkan sampai tidak ingin makan, tidak mau keluar kamar bahkan susah tidur. Pada kasus subjek Y pengobatan kemoterapi terhenti pada kemoterapi yang kelima. Y tidak kuat menahan efek kemoterapi yang menyakitkan seperti sedang disetrum, badan terasa lemas dan terkadang terasa sakit di pinggang, suara parau, bulu di badan rontok, kuku berubah warna jadi kebiru-biruan, berat badan menurun, wajah lebih pucat, sensitif, badan melemah, selain itu Y juga sering merasa tertekan dan stress karena terlalu memikirkan efek kemoterapi sehingga kemoterapi selalu tertunda. Tetapi dengan dukungan dari keluarga dan teman terutama anak dan suami yang selalu memberikan pengertian bahwa kanker akan semakin parah apabila tidak diobati sehingga pada akhirnya Y melanjutkan kemoterapinya kembali.

Pada pasien A, saat didiagnosa dokter sudah stadium 3C. Perasaan pada saat itu sangat sedih, cemas, khawatir, dan takut karena vonis tersebut sangat mengganggu perasaan A. Selama beberapa hari A tidak

mau keluar kamar dan tidak selera makan. karena suami subjek telah lama meninggal sehingga anak-anak yang tidak berhenti untuk memberikan support. Walaupun demikian, hal tersebut tidak terlalu berpengaruh pada A. Pasien A lebih pasrah dalam menghadapi penyakitnya. Awalnya subjek tidak ingin melakukan kemoterapi walaupun sudah dipaksa dan didorong dengan keluarga tetapi karena benjolannya sudah pecah sehingga subjek terpaksa melakukan kemoterapi. Walaupun subjek melakukan kemoterapi tetapi subjek tidak ada semangat untuk melakukan pengobatan dan melawan penyakitnya.

Berdasarkan beberapa rangkaian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh fakta bahwa pasien kanker payudara tidak hanya mengalami stress karena penyakitnya tetapi juga karena pengobatan kemoterapi yang memberikan efek negatif bagi yang melakukannya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Resiliensi**

Kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (Adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich & Shatte dalam Jackson, 2004). Grotberg (dalam Schoon, 2006) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

### **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain (Adicondro & Purnamasari, 2011). Sarason, Sarason & Pierce (dalam Baron & Byrne, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian metode kualitatif dengan tujuan deskriptif dimana menjelaskan serta

mengidentifikasi hubungan-hubungan yang mempengaruhi fenomena. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

Secara khusus subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri seorang wanita (42-49 tahun), pasien kanker payudara (lama mengidap kanker payudara 1-2 tahun), stadium lanjut (3A-3C), Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara), bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi dan wawancara. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yaitu dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukannya analisis (Miles dan Huberman, 2007).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang berumur 42-49 tahun, mengidap kanker payudara stadium lanjut, dan yang sedang menjalani kemoterapi. Keempat wanita ini adalah pasien kanker payudara stadium lanjut yang telah menerima dirinya mengidap kanker payudara. Selain itu, mereka harus menjalani pengobatan kemoterapi yang memiliki efek samping menyakitkan bagi yang melakukannya. Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek dari empat subjek. Mereka memiliki keyakinan untuk sembuh sehingga tidak harus menjalani pengobatan kemoterapi lagi, dan dapat melanjutkan hidup dengan lebih baik. Tetapi satu subjek diantara keempat subjek lebih pasrah dan pesimis terhadap kesembuhannya.

Menurut Bomar (2004), dukungan sosial merupakan bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga dan kerabat, baik dalam dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasihat, informasi) maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan dana, tenaga, dan waktu). Subjek yang menerima dukungan akan membuat pasien merasa nyaman, diperhatikan, dan tidak sendirian melakukan kemoterapi.

Dukungan berupa semangat yang diberikan oleh keluarga subjek dan lingkungan disekitar subjek dapat menambah kemampuan resiliensi pada keempat subjek yang ditandai dengan munculnya semangat subjek untuk sembuh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ketiga subjek yang menyatakan bahwa subjek dapat lebih bersikap sabar dan tetap berusaha untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit yang dideritanya. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif (Lisda, Fitriani dan Adriansyah, 2019). Subjek juga merasakan sedih akan keadaan yang dialaminya namun tetap memiliki rasa percaya diri dan keyakinan yang besar untuk dapat sembuh. Sikap optimis yang ditunjukkan oleh ketiga subjek ini menunjukkan bahwa subjek memiliki resiliensi yang baik dan hal ini diperkuat oleh pendapat Reivich & Shatte (2002) yang menyatakan bahwa individu dengan resiliensi yang baik mampu menghadapi masalah dengan baik, mampu mengontrol diri, mampu mengelola stress dengan mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan stress. Namun, tidak semua pasien kanker payudara yang dapat bangkit dan memiliki resiliensi yang baik. Pada subjek A, subjek telah memiliki dukungan eksternal dari keluarga ataupun kerabat tetapi belum mampu untuk menaikkan resiliensi subjek. Subjek lebih pesimis terhadap kesembuhannya dan selalu berpikir negative tentang penyakit yang dialaminya sehingga menurunkan semangat subjek untuk kemoterapi.

Pada subjek Y, S, dan P, dukungan sosial yang diberikan kepada subjek baik berupa motivasi, saran, nasihan, bantuan, ataupun materi memerikan dampak pada kesehatan dan psikologis subjek. Para subjek lebih dapat berpikir positif mengenai penyakit yang sedang dialami. Selain itu, para subjek juga lebih kuat, optimis, semangat menjalani pengobatan kemoterapi, dan mampu bertahan melawan penyakitnya. Sehingga hal tersebut dapat membuat kesehatan subjek membaik. Berbeda dengan subjek A, walaupun dukungan telah diberikan kepada subjek tetapi tidak terlalu berpengaruh untuk subjek. Subjek terlalu berpikiran negatif terhadap penyakitnya sehingga membuat kesehatannya semakin menurun. Subjek menjalani kemoterapi juga suatu keterpaksaan bukan karena keinginan sendiri. Selain itu subjek juga lebih pasrah dan pesemis terhadap kesembuhannya. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, bahwa keempat subjek merupakan wanita yang mengidap kanker payudara stadium lanjut dan sedang menjalani

kemoterapi. Selain itu dukungan sosial membuat mereka mampu menjalani kemoterapi walaupun memberikan efek samping yang tidak menyenangkan untuk mereka dan mampu beradaptasi pada kondisi tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Keempat subjek adalah seorang wanita yang mengidap kanker payudara stadium lanjut. Saat divonis kanker payudara, respon awal para subjek adalah terkejut dan tidak percaya. Para subjek merasa sangat sedih dan hanya menangis untuk melampiaskan emosinya. Selain terjadi perubahan perilaku para subjek ketika divonis kanker payudara, seperti lebih murung, susah makan, mengurung diri dikamar, tidak mau berkomunikasi, dan lain sebagainya. Mereka menyangkal akan vonis tersebut. Tetapi dengan berjalannya waktu, pelan-pelan para subjek mulai menerima keadaan mereka sebagai seorang pasien kanker payudara. Para subjek banyak melakukan pengobatan untuk dapat sembuh, salah satunya dengan melakukan pengobatan kemoterapi. Kemoterapi tidak hanya memberikan efek positif bagi para subjek tetapi juga memberikan efek negatif bagi psikologis ataupun fisik, seperti rambut rontok, kuku menghitam, lemas, pusing, mual, sariawan, dan lain sebagainya. Selain itu efek tersebut juga membuat stress subjek karena efeknya yang menyakitkan. Sehingga hal tersebut membuat peran dukungan sosial menjadi sangat penting bagi kesehatan dan psikologis subjek. Dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga dan kerabat subjek baik berupa materi atau moril, membuat subjek diperhatikan dan disayangi. Tersedianya dukungan untuk subjek seperti selalu menemani subjek, menjadi tempat berbagi keluh kesah, memberikan support, memberikan motivasi, memberikan saran, membantu dalam biaya pengobatan, selalu membantu para subjek disaat dibutuhkan. Hal tersebut menjadi alasan para subjek untuk lebih kuat dan bertahan melawan kanker. Selain itu, para subjek juga lebih optimis terhadap kesembuhannya.
2. Pada subjek A, subjek mendapatkan dukungan dari keluarga dan kerabat berupa dukungan emosi, penghargaan, instrumental dan informasi seperti keluarga dan kerabat peduli dan memperhatikan kesehatan subjek, memberi support, membantu

subjek melakukan sesuatu, mengantar kerumah sakit, menemani subjek, memberikan bantuan materi untuk meringankan beban subjek membayar biaya kemoterapi, memberikan saran dan informasi mengenai kanker payudara dan pengobatan apa yang dapat dilakukan. Tetapi hal tersebut tidak dapat menumbuhkan semangat dalam diri subjek. Subjek bertahan semata-mata karena anak. Walaupun demikian tetapi subjek tetap merasa kesepian. Subjek memiliki 3 orang anak dan semuanya sibuk bekerja dan kuliah. Sehingga yang sering menemani di rumah hanya kakak subjek. Selain itu hal yang membuat subjek tidak semangat untuk segera sembuh adalah tidak adanya pasangan hidup. Sehingga subjek tidak memiliki tempat untuk mencurahkan keluh kesah. Selain itu, subjek terlalu memikirkan hal-hal negatif sehingga memperburuk kondisi subjek. Subjek juga pasrah apabila kemoterapi yang dilakukan akan sia-sia karena subjek berpikir bahwa penyakit yang dideritanya sudah parah dan susah untuk sembuh. Sehingga keadaan tersebut membuat subjek pesimis terhadap kesembuhannya.

3. Pada subjek Y, subjek mendapat dukungan dari keluarga dan kerabat. Karena keluarga besar subjek berada di luar kota, sehingga dukungan yang diberikan hanya berupa saran, nasihat, support, atau mengingatkan subjek untuk selalu menjaga kesehatannya. Jadi, yang banyak memberikan bantuan langsung seperti membantu subjek untuk melakukan sesuatu, mengantar subjek ke rumah sakit, dan menjaga subjek adalah anak dan suami. Selain itu, anak dan suami yang membuat subjek semangat menjalani kemoterapi. Walaupun subjek sering menunda kemoterapi karena efek negatif yang ditimbulkan, tetapi subjek tetap menjalani kemoterapi tersebut. Subjek dapat menerima bahwa dirinya adalah seorang pasien kanker payudara stadium lanjut, subjek dapat berpikir positif dan bijaksana dalam menyikapi penyakitnya, selalu meminta dan berserah diri kepada Tuhan agar diberikan kesembuhan. Selain itu subjek lebih semangat dalam menjalani pengobatan dan optimis bahwa kemoterapi yang dilakukan dapat membuat kesehatan subjek membaik, dan yakin dapat sembuh total sehingga dapat beraktifitas kembali dan menjalani hidup lebih baik dengan tubuh sehat.
4. Pada subjek S, dukungan yang diberikan keluarga seperti selalu memperhatikan kesehatan subjek,

selalu memberikan support, mengantar subjek ke rumah sakit, menemani subjek, membantu subjek untuk melakukan sesuatu, memberikan bantuan materi untuk mengurangi beban subjek membayar biaya kemoterapi, memberikan nasihat dan informasi mengenai kanker dan pengobatan yang dapat dilakukan. Khususnya suami dan anak, suami mampu menjadi penenang ketika subjek merasa shock saat divonis kanker payudara. Suami memeluk subjek sehingga subjek merasa lebih baik, walaupun subjek tahu sebenarnya suami juga merasa sangat sedih. Begitupun dengan anak-anak yang setia menemani dan selalu memberikan dukungan agar subjek lebih kuat dan semangat melakukan pengobatan. Selain itu, teman-teman subjek turut memberikan dukungannya dengan melakukan pengajian untuk mendoakan subjek agar segera sembuh. Subjek juga berpikir bahwa keluarga telah banyak mengeluarkan uang untuk biaya kemoterapi sehingga subjek tidak ingin mengecewakan dan tidak ingin sia-sia. Subjek menyadari bahwa pengobatan kemoterapi yang dilakukan belum pasti membuat subjek sembuh tetapi subjek tidak putus asa dan selalu optimis terhadap kesembuhannya. Apalagi subjek telah merasakan efek positif dari kemoterapi sehingga subjek lebih semangat untuk menjalani pengobatan. Selain itu, subjek sering membaca artikel yang berisi tentang pengalaman seorang pasien kanker payudara yang berhasil sembuh, sehingga hal tersebut menambah semangat subjek agar segera sembuh dan berjuang melawan penyakit kanker payudara.

5. Pada subjek P, Keinginan subjek untuk sembuh begitu besar sehingga hal tersebut memberikan efek positif dan menjadikan energi untuk mengatasi segala efek buruk dari kemoterapi. Selain itu, dukungan sosial juga sangat mempengaruhi subjek. Keluarga terutama suami dan anak-anak yang menjadi alasan subjek untuk bertahan melawan kanker. Keluarga selalu memberikan semangat, selalu setia menemani subjek, mengantar subjek ke Rumah Sakit, membantu subjek untuk melakukan segala sesuatu seperti membantu ketika subjek ingin ke toilet, menyuapi ketika subjek ingin makan dan lain sebagainya sehingga subjek merasa sangat terbantu. Selain itu, kerabat subjek juga menjenguk dan selalu memberikan support agar subjek dapat segera sembuh dan kembali bekerja. Hal tersebut yang membuat subjek dapat mengurangi perasaan negatif

akibat kanker ataupun kemoterapi serta lebih kuat. Subjek berharap agar segera sembuh dan pengobatan yang dijalani tidak sia-sia. Banyak yang telah subjek lewati setelah divonis kanker payudara dan bukan sesuatu yang mudah untuk subjek sampai ketitik ini, sehingga subjek akan terus berjuang melawan kanker dan optimis terhadap kesembuhannya.

### Saran

1. Kepada subjek penelitian atau pasien kanker payudara, disarankan agar tetap berusaha untuk mendapatkan kesembuhan dengan melakukan pengobatan kemoterapi yang dapat mendukung kesembuhan penyakit yang diderita. Selain itu, disarankan untuk tetap yakin dan optimis dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang dengan baik. Karena keyakinan dan keinginan yang kuat untuk dapat sembuh sangat berpengaruh pada kondisi pasien kanker payudara.
2. Bagi keluarga dan kerabat pasien kanker payudara, disarankan agar memberikan perhatian dan dukungan moril maupun spiritual yang lebih kepada pasien karena hal tersebut sangat berpengaruh pada proses terbentuknya resiliensi.
3. Bagi masyarakat, disarankan untuk lebih mengenal tentang perilaku pasien kanker payudara melalui media cetak, media elektronik dan pembicaraan lisan, sehingga dapat memberikan motivasi dan memberikan dukungan moral pada pasien agar dapat memiliki kemampuan resiliensi dalam menghadapi penyakitnya.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan tema sejenis untuk dapat mengkorelasikan dengan variabel lain seperti penerimaan diri, kecerdasan emosi, kepribadian hardiness (ketabahan), dan lain-lain., sehingga akan dapat data yang lebih kompleks dan berguna bagi pasien kanker payudara.

### DAFTAR PUSTAKA

Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, 8(1).

- Astuti, A., & Uyun, Q. (2005). Resiliensi Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Status Sosial Ekonomi Orangtua. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Baron, R.A., & Byrne, D., (2000). *Social psychology*. (9th ed.) United States of America: Allyn and Bacon.
- Bomar, P.J. (2004). *Promoting Health in Families: Applying Family Research and Theory to Nursing Practice*. Philadelphia: W.B Saunders Company.
- Hartanti. (2002). Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, 17(2), 107-119
- Kiple, K. F. (2003). *The Cambridge historical dictionary of disease*. New York: Cambridge University Press.
- Lisda, S., Fitriani, R., & Adriansyah, M. A. (2019). Hubungan Antara Empati Dengan Respect (Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman). *Jurnal Pikostudia*, 8(1), 20-28.
- Lubis, L. N. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologis*, Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Qualitative Data Analysis (Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books. New York: Random House, Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptations in changing times*. Cambridge University Press
- Sukardja. (2000). *Onkologi Klinik Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press
- Wain Wainrib, B. R. (2006). *Healing crisis and trauma with mind, body, and spirit*. Springer Pub. USA: Springer Publishing Company, Inc.